

‘UMDAH AL-MUHTĀJĪN: RUJUKAN TAREKAT SYATTARIYAH NUSANTARA

Damanhuri

(Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
basyir_ibnu@yahoo.co.id

Abstract: This article explores the specification of ‘Umdah al-Muhtājīn, a monumental work in Shattariah Sufi order taught which was developed by the prominent Nusantara ulama Shaykh Abdurrauf as-Singkili. This study reveals a close relationship between Shattariah Sufi order in Indonesia and Abdurrauf, as the teacher and leader of this Sufi order, and between the work and Syattariyah Sufi order. It is revealed that the content of ‘Umdah al-Muhtājīn and specification of Syattariyah Sufi order have very common basic knowledge foundations. Therefore, before joining any Sufi order, one must have sufficient Islamic knowledge about Sufi and should learn its specific practices. The information on knowledge chain (sanad ilmu) and teacher chain in the practice of this Sufi order discloses that ‘Umdah is the basic guideline for followers and practices of Syattariyah Sufi order.

Abstrak: Artikel ini mengkaji spesifikasi kitab ‘Umdah al-Muhtājīn, karya monumental dalam ajaran tarekat Syattariyah yang diajarkan dan dikembangkan ulama Nusantara, Syekh Abdurrauf as-Singkili. Di sini dibuktikan bagaimana keterkaitan tarekat Syattariyah di Indonesia dengan Abdul Rauf yang diketahui sebagai guru dan pembina tarekat ini, juga hubungan substansi isi kitab ini dengan ajaran tarekat syattariyah. Isi kitab dan spesifikasi tarekat Syattariyah ternyata memiliki dasar ilmu yang sangat mendasar, karenanya pula untuk memasuki tarekat ini diperlukan pengetahuan keislaman yang memadai dan langkah-langkah khusus dalam praktiknya. Keterangan sanad ilmu dan silsilah guru dalam pengamalan tarekat itu, memberi petunjuk yang meyakinkan bahwa ‘Umdah merupakan buku panduan bagi murid pengikut dan pengamalan tarekat Syattariyah.

Kata Kunci: tarekat Syattariyah, taubid, akhlak, tasawuf, Nusantara.

CATATAN sejarah Islam di Nusantara menyebutkan, paling kurang dalam rentang masa abad XIII-XVII Aceh dipandang sebagai daerah yang cukup mencuat dalam bidang pemikiran tasawuf. Berbagai aliran tasawuf hadir di sini dengan berbagai bidang kajian Islam lainnya. Kegemilangan itu ternyata dari hasil kerja keras ulama dan para cendekiawan Muslim pendatang dalam mendakwahkan yang berasimilasi dengan anak negeri. Sebagai daerah penting bagi kajian tasawuf Islam di masa itu, tidak saja merupakan hasil upaya ilmunan dan intelektual, tetapi juga didukung oleh peran aktif penguasa. Kejayaannya kegemilangan yang dicapai, setidaknya ditandai dengan masuknya berbagai karya monumental tasawuf dan lahirnya berbagai karya ulama tempatan.

Dalam *Sejarah Melayu*¹ disebutkan seorang ulama Syekh Abu Ishak, sufi dari Mekah telah menulis sebuah karya berjudul *Durr al-Manẓūm* yang terdiri atas dua bab. Bab pertama membahas tentang *Dzat Allah* dan bab kedua tentang sifat-sifat-Nya. Atas saran dari seorang muridnya bernama Maulana Abu Bakar, Syekh Abu Ishak pun menambahkan isi buku tersebut dengan bab ketiga yang berisi bahasan tentang *Af'āl al-Lāh*. Selanjutnya Maulana Abu Bakar membawa buku tersebut kepada Sultan Malaka, Mansur Syah (w. 1586).

Sultan Mansur menerima buku itu dalam suatu upacara khusus, lalu kemudian dia mempelajarinya dari Maulana Abu Bakar. Setelah itu Sultan Mansur mengirim karya itu kepada ulama Pasai, *Makhdum*² Patakan, untuk diberi penjelasan yang lebih mendalam tentang maksud kandungannya. Sultan Mansur dan Maulana Abu Bakar cukup gembira membaca makna esotoris yang diberikan oleh ulama Pasai di Aceh. Sultan Mansur juga pernah mengirimkan Tun Bija Wangsa ke Pasai dengan disertai sejumlah hadiah yang berharga, emas tujuh *tabil* dan dua

¹T. D. Sitomorang dan A. Teeuw, ed., *Sejarah Melayu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1958), 168-73. Lebih jauh dapat juga dilihat Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, ter. Winarsih Arifin (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 124.

²*Makhdum* adalah suatu sebutan yang dipergunakan guru-guru dan pelayan Islam. *Makhdum* disebut juga dengan *khadam*, yaitu hamba yang setia merangkap penasehat Sultan. Lihat, *Sejarah Hidup Tenku Panglima Maharaja Tibang Muhammad* (Banda Aceh: PDIA, 1985), 2.

orang budak wanita untuk diberikan kepada ulama Pasai yang mampu menjawab persoalan agama yaitu: “Apakah penghuni surga dan neraka akan kekal di dalamnya untuk selamanya?” Makhdum Muda mulanya menjawab pertanyaan itu sesuai ajaran al-Qur’an (secara lahiriah atau tekstual), ternyata jawaban itu tidak memuaskan utusan Sultan Malaka.

Keterangan lain, Sultan Mahmud dari Malaka mengirimkan utusan kepada ulama Pasai untuk menanyakan suatu masalah agama yang diperdebatkan di kalangan ulama Transoxania, Irak, dan Khurasan, yaitu persoalan tentang hukum seseorang yang mengatakan bahwa Allah tidak menentukan dan tidak memberikan rezeki seseorang hamba sejak azali. Pendapat sebagian ulama masa itu bahwa jika ada orang yang mengatakan bahwa Allah tidak menjadikan dan tidak menentukan rezeki sejak azali, orang tersebut menjadi kufur. Jawaban yang diberikan oleh ulama Pasai terhadap masalah ini pun sangat memuaskan para utusan Sultan Malaka.³

Jawaban kedua agaknya cukup memuaskan hati Sultan yang ditandai dengan pemberian hadiah kepada Makhdum Muda. Diduga jawaban yang diberikan itu didasarkan kepada ajaran mistik Abdul Karim al-Jilli (w. 805 H),⁴ bahwa penghuni neraka itu pada akhirnya mengalami kehidupan senang di dalamnya.⁵ Jawaban ini bersumber dari ajaran mistik Ibn ‘Arabi (w. 638 H).⁶

Dari informasi tersebut, bahwa kehidupan mistik dan pembahasan esoterik terhadap masalah agama, memang

³Sitomorang dan Teeuw, *Sejarah Melayu...*, 274-6.

⁴Nama lengkapnya adalah Muḥammad ‘Abd al-Karīm bin Ibrāhīm al-Jillī, seorang sufi terkenal pengikut Ibn ‘Arabī. Lebih lanjut lihat, Muḥammad ‘Abd al-Karīm al-Jillī, *Al-Insān al-Kamil fī Ma‘rifāt al-Rūb al-Awail wa al-Awakhir* (Kairo: Al-Bāb al-Halabi, t.t.).

⁵R.A. Nicholson, *Studies In Islamic Mysticism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1967), 136-7; Vide, Groenevelt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled From Chinese Source* (Jakarta: Bhatara, 1960), 29; S.M.N. Al-Attas, *Raniry and The Wujudiyah of 16th Centry Aceh* (Singapore: MBRAS III, 1966), 7.

⁶Nama lengkapnya Ibn ‘Arabi Abu Bakar Muhammad bin Ali Muhyiddin al-Hatimi al-Tah’i al-Andalusi, pemuka sufi asal Spanyol. Lebih lanjut lihat, Ibn ‘Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikām*, ed., A.A. Afifi (Kairo: Al-Bāb al-Halabi, 1949), 49.

merupakan identitas menonjol dalam kehidupan keagamaan para ulama Pasai. Segi-segi lain yang bersifat pemikiran atau filsafat mistik juga menjadi tumpuan perhatian mereka dalam setiap diskusi. Semua itu menggambarkan bagaimana subur dan berkembangannya pemikiran tasawuf di Aceh.

Pemikiran keagamaan yang bercorak tasawuf telah sangat mewarnai pengajian di istana dan kehidupan ulama, itulah salah satu sebab Kerajaan Pasai dianggap oleh daerah lain sebagai pusat yang sangat berwenang di dalam menyelesaikan masalah-masalah agama. Hal ini memang dimungkinkan karena dalam Kerajaan ini, menurut Ibn Batutah terdapat beberapa jenis disiplin ilmu para sarjana saat itu, seperti ahli hukum Islam, para penyair, para *bukama'* (ahli filsafat), dan ilmu lainnya.⁷

Tentang Penulis *'Umdah al-Mubtājīn*

Nama lengkapnya Abdurrauf bin Ali al-Jawi⁸ al-Fansuri as-Singkili. Di Aceh ia dikenal juga dengan sebutan *Syiah Kuala* atau *Teungku di Kuala*,⁹ sebagai nisbah kepada tempat mengajarnya, yakni Desa Kuala yang kemudian menjadi tempat pemakamannya, yang sekarang masuk di kawasan Kota Banda Aceh.¹⁰ Ia dilahirkan di Suro, sebuah desa pinggir sungai

⁷Ibn Batutah, *Rihlah Ibn Batutah* (Kairo: T.tp, 1329 H), 187.

⁸*Ibid.*

⁹Kata *Syiah* berasal dari bahasa Arab *Shaykh*, artinya *alim* atau *ulama*. Di Banda Aceh ada Universitas yang bernama Syiah Kuala, artinya universitas ini dihubungkan dengan nama seorang ulama (syekh) yang bermukim di Kuala. Ia adalah Syekh Abdurrauf as-Singkili. Ini terlihat pula bahwa lambang almamater universitas tersebut adalah foto duplikat dari ulama tersebut.

¹⁰Sekarang Desa Kilangan di pinggir sungai Singkil ada juga kuburan yang di pugar dan diakui sebagai kuburan Abdurrauf. Kuburan ini diinformasikan sebagai makam Abdurrauf oleh *Syekh Tarekat Syattariyah* yang datang dari Pariaman Sumatera Barat bersama satu rombongan besar awal tahun 1980. Sejauh yang penulis saksikan kuburan ini sejak lama sebelumnya sudah dianggap keramat oleh masyarakat setempat, tetapi tidak dipandang sebagai makam Abdurrauf. Namun, setelah muncul pernyataan dari rombongan ekspedisi dari Pariaman tersebut, masyarakat sekitar pun secara umum membenarkannya. Menurut juru kunci, Tungko Mudo, wangsit diterima oleh Syekh Syattariyah yang memimpin rombongan. Secara fisik kuburan itu berukuran sekitar 9 × 1 meter yang terawat rapi. Damanhuri,

simpang kanan, sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Singkil. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun suatu pendapat mengatakan bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 1620 M.¹¹

Rinkes setelah mengadakan kalkulasi ke belakang dari masa kembalinya dari Timur Tengah ke Aceh berpendapat bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 1024 M/1615 H. Pendapat terakhir ini telah disetujui oleh sebagian besar ahli, berdasarkan buku yang ditulisnya yang bertarikh 1683 (1105 H). Dalam buku ini dijelaskan bahwa buku tersebut disusun di Peunayong di tepi kanan Krueng Aceh, Banda Aceh. Para sarjana berpendapat, di tempat dan tahun inilah beliau wafat.¹² Jadi, sekiranya tahun 1620 M ditetapkan sebagai tahun kelahirannya, dan beliau meninggal dunia dalam usia 63 tahun.

Mengenai pendidikan yang dijalani oleh Abdurrauf pada masa kecil, belum ada keterangan yang jelas, namun dimungkinkan ia mendapat pendidikan awal di desa kelahirannya, terutama dari orang tuanya. Menurut Hasjmy, ayahnya adalah seorang alim yang mendirikan madrasah yang mempunyai murid dari berbagai pelosok dalam Kesultanan Aceh. Kemudian ia mengadakan perjalanan ke Banda Aceh, ibukota kesultanan untuk belajar berbagai disiplin ilmu dan selanjutnya melanjutkan rihlah ilmiahnya ke Saudi Arabia selama 19 tahun sebagaimana dituturkan sendiri oleh Abdurrauf dalam *‘Umdah*. Di dalam kitab ini ia memberi keterangan tentang masa, lokasi belajar dan guru yang mengajarnya. Ia belajar di sejumlah tempat yang tersebar sepanjang rute Haji, dari Dhoha, wilayah Persia, Yaman, Jeddah, dan akhirnya Mekah dan Madinah.

Akhlak Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf as-Singkili (Banda Aceh, Ar-Rijal Publisher, 2011), 52-3.

¹¹Aliyasa’ Abubakar dan Wamad Abdullah, “Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh Masa Kesultanan”, dalam *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam*, no. 2 (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1992), 24.

¹²Lihat, antara lain: Salman Harun, “Hakekat Turjuman Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel” *Disertai* (IAIN Jakarta, 1988), 12-3; T. Iskandar, “Abdurrauf Singkel Tokoh Syattariyah Abad ke 17”, dalam M.D. Mohammad, ed., *Tokoh-tokoh Sastra Melayu Klasik* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), 72-3.

Keberangkatannya dari Aceh ke Arabia diperkirakan tahun 1642 M/1042 H¹³ dan tampaknya Abdurrauf menghabiskan waktu yang cukup panjang di Madinah untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman. Di Kota Nabi ini, Abdurrauf belajar kepada Ahmad al-Qushashi sampai sang guru meninggal dunia pada tahun 1071 H/1660 M, dan Khalifah Ibrahim al-Kurani.¹⁴ Dari al-Qushashi ia belajar ilmu-ilmu batin, yaitu tasawuf dan ilmu yang terkait lainnya. Sebagai tanda selesainya dari pelajarannya dalam ilmu mistis, al-Qushashi menunjuknya sebagai khalifah Syattariyah dan Qadiriyah.

Semasa Abdurrauf mengabdikan kepada al-Qushashi sebagai khalifah, sang guru pernah memerintahkannya agar kembali ke Jawa (sebutan untuk Indonesia saat itu), untuk membantu perkembangan Islam di tanah kelahirannya. Namun, ia belum mau pulang saat itu karena masih ingin mendalami ilmu yang sudah diperolehnya. Setelah ia mendalami ilmu lebih dalam lagi dari al-Qushashi dan sang guru pun meninggal dunia, barulah ia merasa puas dan ia pun meninggalkan Madinah menuju Aceh.¹⁵

Abdurrauf tidak memberikan angka tahun kembalinya ke Aceh, tanah airnya. Namun, ia mengisyaratkan bahwa ia kembali tidak lama setelah wafatnya al-Qushashi, dan setelah al-Kurani mengeluarkan untuknya sebuah ijazah untuk menyebarkan pengajaran dan ilmu yang telah diterima daripadanya. Atas dasar ini, kebanyakan ahli yang mempelajari mengenai Abdurrauf berpendapat, ia kembali ke Aceh sekitar tahun 1584 H/1661 M. Menurut riwayat, Abdurrauf mengambil tempat di Peunayong, sebuah daerah di Bandar Aceh Darussalam, di tepi sungai Aceh. Di tempat inilah ia tinggal sejak pertama kedatangannya dari Arab Saudi sampai ia meninggal dunia.¹⁶

Menurut Voorhoeve, sepulangnya ke Aceh ia menuju Banda Aceh Darussalam, kota raja yang ketika itu diperintah oleh Ratu Safiatuddin (1645-1675 M) dengan muftinya Saifurrijal.¹⁷ Sesampainya di Aceh, Abdurrauf menghadapi ujian pembuktian

¹³Abubakar dan Abdullah, *Karya Syiah Kuala ...*, 4.

¹⁴Said, *Atjeh Sepanjang Abad...*, 415. Voorhoeve, *Bayan Tajalli...*, 3.

¹⁵Abubakar dan Abdullah, *Karya Syiah Kuala ...*, 5.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Lihat, Voorhoeve, *Bayan Tajalli...*, 35.

kealimannya. Voorhoeve mengutip perkataan Abdurrauf bahwa tidak lama setelah kedatangannya, seorang saudara seagamanya di ibukota Banda Aceh Darussalam tersebut, yaitu Katib Seri Raja bin Hamzah Al-Asyi yang diduga kuat menjadi sekretaris rahasia Sultan, yakni Keurukon Katibuoy Mulo, datang membawa kitab berbahasa Melayu, yang menceritakan tentang keadaan ketika menghadapi sakratul maut. Abdurrauf menjawab bahwa isi buku itu tidak ditemukannya di dalam kitab-kitab hadis atau pun tulisan-tulisan sufi.¹⁸ Sebagai koreksi terhadap buku yang dianggap tidak betul itu, beliau menyusun tiga buah risalah, yaitu:

1. Tentang sakaratul maut, berjudul *Lubb al-Kashshaf wa al-Bayan lima Yarabu al-Muntazar bi al-'Ayan*.
2. Tentang cara meramalkan saat kematian seseorang yang disadur dari buku berbahasa Arab berjudul *Tibbi al-Mar'i min Nafsi* (di Aceh dikenal dengan sebutan Kitab Teh).
3. Pernyataan bahwa zikir yang paling utama pada saat sakarat adalah *La Ilāha illā al-Lāh*.

Risalah-risalah ini beliau tulis dalam bahasa Arab dan lantas diterjemahkan olehnya sendiri ke bahasa Melayu. Di akhir naskah terdapat keterangan tambahan yang menyatakan bahwa naskah-naskah itu setelah ditulis, lalu dikirimkan kepada gurunya al-Kurani di Madinah untuk mendapatkan koreksi. Setelah dibaca oleh gurunya, lalu disetujui isinya, dan dikirim kembali kepada Abdurrauf.

Setelah Abdurrauf diangkat menjadi mufti dan Qadhi Malik al-'Adil di Kerajaan Aceh, ia membuka dayah (pesantren) dan tetap mengajar. Pada saat menjadi mufti itulah Sultanah memintanya mengarang buku fiqih untuk digunakan di seluruh wilayah taklukan Kesultanan Aceh Darussalam. Buku tersebut diberinya judul *Mir'ab al-Tullāb fi Tafsil li Ma'rifah Ahkam al-Shari'ah li al-Wahhab*. Dalam bahasa Melayu yang diartikan sendiri berjudul *Cermin Segala Mereka yang Menuntut Ilmu Fiqih pada Memudahkan Hukum Syarak Allah*.¹⁹

¹⁸Lihat, Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), 30.

¹⁹Pengakuan dijelaskan Abdurrauf dalam kitab *Mir'ab* tersebut dalam pengantarnya.

Dalam bidang tasawuf beliau dianggap sebagai pembawa pertama tarekat Syattariyah ke wilayah Nusantara.²⁰ Seperti telah disebutkan di atas bahwa sebetulnya beliau memperoleh ijazah dalam dua tarekat, Syattariyah dan Naqsyabandiyah. Abdurrauf tidak sama dengan teman seperguruannya Syekh Yusuf al-Makassari. Syekh Yusuf menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah sedang Abdurrauf memilih Tarekat Syattariyah. Pilihan ini kelihatannya mempunyai sebab khusus, padahal teman seperguruannya, gurunya pun lebih dikenal sebagai penyebar tarekat Naqsyabandiyah. Dalam *Pasal Pada Menyatakan Masyaikeh Abli al-Tariqah*, Abdurrauf menyebutkan bahwa tarekat Syattariyah lebih mudah dan lebih tinggi, dasar amalannya dari Qur'an dan hadis dan dikerjakan oleh sekalian sahabat.²¹

Abdurrauf cukup menonjol perannya sebagai tokoh agama di Daulah Aceh Darussalam. Keadaan selain kealimannya juga perolehan kedudukan yang mulia dari Sultanah Ratu Shafiatuddin (1641-1675 M).²² Sebagai mufti istana, dia juga seorang penulis yang cukup produktif. Kitab-kitab yang ditulisnya terdiri atas berbagai bidang ilmu keislaman seperti: *fiqh, akidah, hadis, mistik, tafsir, ilmu kalam* dan lain-lain. Belum diketahui secara pasti berapa banyak kitab karyanya. Voorhoeve menyebutkan 21 karangannya,²³ Peunoh Daly dalam disertasinya menyebutkan 12 buah karya dan ia mengaku hanya menyebutkan sebagiannya. Enam karya yang disebutkan Daly berbeda dari karya yang disebutkan Voorhoeve. Sumber tersebut menyebutkan ada 27 naskah yang dianggap sebagai karya

²⁰Tarekat Syattariyah adalah suatu macam tarekat muktabarah yang dinisbahkan kepada Abdullah al-Syattar (W. 890 H/1485 M). Di Dunia Islam terdapat banyak aliran tarekat, antara lain; tarekan Naqsyabandiyah, Syaziliyah, Tijaniyah, Khalwatiyah, dan lainnya. Sri Mulyati dkk., *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005).

²¹Pengakuan dijelaskan Abdurrauf dalam *'Umdah* ketika menjelaskan silsilah tarekat ini.

²²Lihat, Hasan Mu'arif Ambary, *Kedudukan dan Peran Tokoh Abdurrauf Singkel dalam Birokrasi dan Keagamaan Kesultanan Aceh, Panitia Pelaksana Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala* (Banda Aceh: Unsyiah, 1994), 1.

²³Lihat, Peunoh Daly, *Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadhanah dan Nafkah Kafarat Dalam Naskah Mir'at al-Thullab Karya Abdurrauf Singkel* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1994), 29-32.

Abdurrauf. Selain itu di Tanoh Abee²⁴ disebutkan sebagian naskah lain sebagai karyanya. Dengan demikian, terdapat 36 naskah yang sudah ditemukan. Sejumlah karya beliau tersimpan di Perpustakaan Tanoh Abee, Aceh Besar. Berkemungkinan masih ada karangannya yang belum teridentifikasi. Asumsi ini didasarkan atas adanya buku-buku karya lainnya yang tidak termasuk di dalam 36 buah itu, seperti terdapat di dalam buku “Identifikasi Museum Negeri Aceh”.

Abdurrauf dan Tarekat Syattariyah

Menurut Hawasy Abdullah,²⁵ tersebarnya tarekat²⁶ Syattariyah dari Aceh adalah melalui jalur yang tepat hingga ke Sumatera Barat,²⁷ menyusur hingga ke Sumatera Selatan. Selain itu berkembang pula hingga ke Cirebon Jawa Barat.²⁸ Berhubung letak daerah Aceh ini di bagian utara pulau Sumatera, setiap jama’ah yang akan pergi ke Mekah atau pulang, akan singgah dan tinggal sementara di Banda Aceh untuk mengambil bekal perjalanan. Alasan lain adalah karena para jama’ah menunggu angin musim, mereka turut juga belajar hukum-hukum agama dan mempelajari serta mengamalkan tarekat ini. Selain itu, tentunya terdapat juga para murid yang sengaja datang untuk belajar agama Islam dan tarekat tersebut. Melalui mereka inilah Tarekat Syattariyah tersebar dan dianut oleh banyak orang di luar kawasan Kerajaan Aceh.

Perkembangan Tarekat Syattariyah secara signifikan di luar Aceh, khususnya di Sumatera Barat melalui upaya dakwah Syekh Burhanuddin Ulakan (w. 1111 H/1691 M), seorang murid

²⁴Rinkes, *Abdoerraoef...*, 48.

²⁵Abdullah, *Sejarah...*, 51.

²⁶Tarekat adalah jalan spritual menuju Tuhan dan ini meliputi metode sufistik dalam mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 174.

²⁷Kajian mutakhir tentang Syattariyah di Sumatera Barat adalah Disertasi Oman Fathurahman 2003, diterbitkan dalam Judul *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (2008).

²⁸Perkembangan Syattariyah di Jawa Barat bahasan yang paling mutakhir, khususnya melalui Abdul Muhyi Pamijahan adalah Disertasi Christomy, kemudian dimuat di Jurnal dalam Judul : “Syathariyah Order Jawa: The Case of Pamijahan”, *Studia Islamika*, vol. 8, no. 2, 55-82.

Abdurrauf, tarekat ini memperoleh banyak pengikut dan pengamalnya di kawasan Pariaman Sumatera Barat dan sekitarnya.²⁹ Menurut Van Bruinesen, sampai menjelang tahun 1995, Tarekat Syattariyah di daerah ini masih tetap eksis. Ia menyebutkan daftar pusat tarekat di Sumatera Barat itu: Pasaman 7 buah, Agam 18 buah, Tanah Datar 25 buah, Solok 11 buah, Padang Pariaman 24 buah, Pesisir Selatan 4 buah, dan Sawah Lunto 8 buah.³⁰ Mengenai tersebarnya tarekat Syattariyah ke Semenanjung Tanah Melayu, menurut Hamdan Hasan adalah:

Abdurrauf, orang Singkel, mengajarkan dan menurunkan tarekatnya kepada Haji Abdul Muhyi dari kampung Saparwadi di Karang (Preanger, Jawa). Haji Abdul Muhyi mengajarkan pula kepada Pakir Kiai Agus Nazim al-Din dari tempat yang sama. Pakir Kiai Agus mengajarkan kepada Kiai Haji Muhammad Yunus, yang juga dari tempat tersebut. Kemudian beliau mengajarkan pula kepada Kiai Mas, penghulu Bandung. Penghulu inilah yang selanjutnya mengajarkan tarekat Malik, yang tinggal di Pulau Rusa, Trengganau, yang kemudian mengajarkan pula kepada Lebai Bindin, anak Ahmad seorang keturunan Aceh.

Tarekat Syattariyah berkembang ke Sulawesi dengan dibawa oleh salah seorang murid Abdurrauf bernama Syekh Yusuf Tajul Khalwati Makassar. Di Jawa, khususnya Jawa Barat, tarekat ini telah tersebar dan memperoleh pengikut dari pengajaran dakwah Syekh Abdul Muhyi. Menurut riwayatnya, Abdul Muhyi belajar tarekat Syattariyah dari Syekh Abdurrauf kala singgah di Aceh dalam perjalannya ke Mekah menunaikan ibadah haji.³¹ Silsilah tarekat Syattariyah di Jawa, ada yang mengacu kepada Abdurrauf, juga ada yang mengacu kepada al-Qushashi langsung. Menurut keterangan Snouck Hurgronje, jikalau kita terima, besar kemungkinan bahwa Abdurrauf memainkan peranan penting dalam memperkenalkan tarekat ini kepada al-Qushashi. Tarekat Syattariyah sampai ke Jawa berdasarkan silsilah Syattariyah dari seorang kiai di Tulung Agung. Salinan

²⁹Lihat, Abdullah, *Sejarah...*, 5, 55.

³⁰Martin Van Bruinesen, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 133. Juga lihat bukunya, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 192-3. Lihat Bisri Affandi, *Tarikat Syattariyah di Indonesia, Makalah Program Latihan Penelitian Agama* (Jakarta: PLPA, 1990).

³¹Rinkes, *Abdoerraoef...*, 48.

dari sebuah naskah dari Banyuwangi (1905), menurut Rinkes adalah: “Abdurrauf, Abdul Muhyi Ing Karang, Tuan Haji Abdurrahman, Ing Karta Negarane, Syekh Zamakhsyari, Ing Salakarta Negarane, Kiayi Muhammad Sirajuddin, Sarpani Maring Karang Maja, Abdu ‘as-Samad Ing Janganan, Ahmad Saliha Ing Pati Miring”. Menurut keterangan lain bahwa Tarekat Syattariyah yang masuk ke Cirebon silsilahnya adalah: “Abdurrauf menerima, dari Syekh Ahmad al-Qushashi, dari Sayyidina Rabbi Mawahib Abdullah Ahmad, dari Syekh Syibghatillah, dari Sayyid Wahiduddin Alwi, dari Syekh Sayyid Muhammad Ghauts, dari Syekh Haji Mushri, dari Syekh Abdullah as-Syatari, dari Syekh Muhammad Arif, dari Syekh Muhammad Hadaquli Mawara’ al-Nahar, dari Qutub Abi Muzaffar Maulana Rumi al-Tusi, dari Syekh Yazid al-Isyqi, dari Syekh Muhammad Maghribi, dari Abu Yazid al-Bustami, dari Imam Muhammad al-Baqir, dari Sayyidina Husein al-Syahid, dari Ali bin Abi Talib, dari Nabi Muhammad Saw., dari Allah Swt.

Tarekat Syattariyah yang dibawa dan diajarkan Syekh Abdurrauf di Indonesia dan Tanah Melayu, menurut Bisri Affandi telah membuka jalan kepada mereka yang mendambakan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui amal zikir. Demikian kutipannya dari ucapan Kiai Muttaqin dari Nganjuk, Jawa Timur. Beberapa informasi di atas memberikan keterangan yang jelas bahwa Abdurrauf adalah seorang yang cukup gigih dan berhasil menyebarkan ajaran tarekat Syattariyah di Aceh, yang kemudian berkembang ke berbagai pelosok di Nusantara.

Kitab ‘Umdah al-Muhtājīn

Naskah ‘Umdah al-Muhtājīn *ila Suluk Maslak al-Mufradin* karya Syekh Abdurrauf Singkel ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan tulisan Arab Jawi. Dalam pemaparan isinya, pada setiap awal bab ditulis dengan bahasa Arab, dan ditulis dengan bahasa Melayu. Dalam pemaparan itu, terdapat ayat-ayat al-Qur’an, hadis-hadis Nabi dan pendapat-pendapat para ulama sufi yang dijadikan sebagai landasan keterangannya.

Sampai saat artikel ini ditulis belum ditemukan cetakan modern, sedangkan naskah-naskah yang ada semuanya sudah

tua. Namun demikian, naskah tersebut masih dapat diperoleh secara utuh di beberapa tempat, antara lain pada Museum Negeri Aceh di Banda Aceh dengan nomor identifikasi 109. Di Museum ini naskah *'Umdah* telah dijilid dalam kumpulan karangan yang terdiri atas lima naskah; semuanya karya Abdurrauf sendiri. Kumpulan karangan ini berukuran 14,5×20 cm, tanpa memakai nomor halaman. Setelah dihitung jumlah halaman secara keseluruhan 232 halaman. Dalam hal ini khusus naskah *'Umdah al-Muhtājīn* sejumlah 115 halaman.

Di Perpustakaan Tanoh Abee Aceh Besar terdapat dua buah naskah *'Umdah*. Naskah pertama dijilid bersamaan dengan naskah lain, naskah *'Umdah* 138 halaman. Pada katalog PDIA nomor 5. Naskah yang kedua dijilid bersamaan dengan naskah lainnya tebalnya 122 halaman, Katalog Tanoh Abee nomor 807. Pada perpustakaan Yayasan Pendidikan Ali Hasymy ditemukan naskah tersebut dengan tebal 130 halaman. Setelah diamati dengan cermat ditemukan beberapa perbedaan isi dengan naskah di atas, baik naskah koleksi Tanoh Abee, maupun naskah koleksi Museum Negeri Aceh. Melihat formatnya dan jumlah halamannya mencapai 130, dapat dipastikan bahwa koleksi Ali Hasymy tersebut bukan merupakan salinan dari dua naskah di atas. Terlihat jelas bahwa tulisannya agak berbeda dari dua naskah di atas.

Menurut Voorhoeve, naskah *'Umdah al-Muhtājīn* itu juga masih ada tersimpan di berbagai museum,³² seperti berikut: (1). Berlin, Schoemann V, 38 (catatan Snouck Hurgronje XXXVI I I), 101 halaman. Pada kolofonnya disebut Abdurrauf sebagai pengarangnya. (2). Breda Ethn. Museum 10061 F, f. 94 r. Yang ada hanya Bab kelima. (3). Ibid. 10061 L, memuat dua buah fragmen saja, di antaranya permulaannya. (4). Jakarta KBG 103, berbahasa Melayu, 84 halaman. (catatan Van Ronkel DCCV). (5). KBG 107, berbahasa Melayu, halaman 120-227 (Catatan Van Ronkel DCCVI).

Dari beberapa naskah yang ditemui, tidak ada keterangan tahun penulisannya. Memperhatikan sejarah dan kiprah

³²Demikian keterangan yang dikutip dari Ahmad Daudy, *Kalimat Taubid dalam Ajaran Syeikh Abdurrauf dan Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*, (Banda Aceh: Panitia Pelaksana Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, 1984), 5.

Abdurrauf di Kesultanan Aceh, Kitab *'Umdah* ditulis antara tahun 1645 dan 1655. Hal ini terlihat ada hubungannya dengan karya pertamanya "*Pernyataan Zikir yang Paling Utama Ada Pada Saat Sakratul Mau'*". Pada sisi lain, Abdurrauf sejak awal keputingannya ke Aceh sudah berkibrah dalam pengembangan tarekat Syattariyah, dan diketahui kitab *'Umdah* menjadi panduan murid dalam pengalamannya. Selain itu bahwa keputingannya muridnya Burhanuddin (w. 1691 M) dari Aceh ke Ulakan Sumatera Barat tercatat pada tahun 1680 M. Sebelum kedatangannya ke Aceh, nama Abdurrauf sudah masyhur ke berbagai pelosok sebagai pengembang tarekat dan ulama yang sangat dalam ilmunya. Sementara Burhanuddin belajar dengannya dalam kurun waktu 13 tahun.

Sebenarnya, Kitab *'Umdah* karya Abdurrauf ada beberapa naskah, antaranya di Meuseum Negeri Aceh, Pustaka Ali Hasjmy, Pustaka Tanoh Abec Aceh Besar dan Pustaka Nasional Jakarta. Kitab yang dikajian dalam pembahasan ini adalah kitab *'Umdah* koleksi Perputakaan Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy Banda Aceh. Walau kitab ini masih bersifat naskah, masih cukup terang untuk dibaca, bahkan kandungan halamannya tidak ada yang hilang. Kitab ini tidak menggunakan tanda baca seperti koma, titik, dan sebagainya. Antara Judul dan redaksinya menyatu dengan isinya; di dalam pemaparannya, antara bab dan penjelasannya tidak terpisah. Tata bahasa yang dipakai dalam naskah ini juga masih ditemukan kata-kata asing yang sering dipakai dalam tasawuf, seperti kata *faqir*, *talib*, *salik*, dan sebagainya.³³

Sebagai seorang guru dalam tarekat ini, Abdurrauf menulis kitab yang diberi judul *'Umdah al-Mubtājīn ila Suluk Maslak al-Mufradin*. Kitab ini nampaknya sebagai panduan bagi murid-muridnya, hal ini terlihat dalam isi kandungan kitab tersebut. Ia menyebutkan tujuan ditulisnya kitab itu adalah:

Kemudian dari itu, ini suatu risalah yang menghimpun beberapa faidah yang dapat dari padanya orang-orang yang menjalani jalan kepada Allah yang benar-benar lagi sungguh-sungguh ia berjalan kepada Allah. Kusurati dalam bahasa Jawi untuk memudahkan segala fakir yang mengikuti dan menuntut pahala yang amat besar dari pada Tuhan yang

³³Lihat, *Abdurrauf, 'Umdah*.

memerintah pekerjaanku. Aku namai akan dia 'Umdah al-Muhtājīn ila Suluk Maslak al-Mufradin, artinya pegangan segala mereka yang berkehendak menjalani jalan segala orang yang meninggalkan dirinya.³⁴

Secara garis besar isi naskah *'Umdah*, dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu: bagian pendahuluan, bagian bahasan pokok, dan penutup. Bagian pendahuluan merupakan hantaran dari *'Umdah*. Di dalam bagian ini dikemukakan tujuan penulisannya dan nasehat kepada murid-muridnya, serta abstrak dari isi kitab. Bagian ini dimulai dari halaman satu sampai halaman tiga. Bagian kedua, bagian isi pokok bahasannya, terdiri atas enam *faidah* (bab).

Secara sistematis masalah pokok dimaksudkan adalah agar seseorang yang menjalani tarekat harus menempuh prosesi tahap demi tahap, yakni bahwa seseorang yang hendak menjalani tarekat (salik) harus terlebih dahulu mendalami akidah Islam dengan memahami tauhid yang benar; *tauhid zat*, *tauhid sifat*, dan *tauhid af'al*. Setelah itu, barulah belajar ajaran tarekat dengan berbagai adab zikir dan ketentuannya. Adab sebelum berzikir, adab dalam berzikir dan adab di luar prosesi rutinitas zikir. Semuanya harus memahami dasar-dasarnya. Seterusnya memahami tujuan dan hasil yang hendak dicapai dari zikir. Setelah itu barulah dipahami tentang bai'at yang harus dijalani dalam tarekat sebagai pengakuan ilmu dan untuk pengamalannya. Setelah itu baru dilakukan berbagai amaliah lainnya seperti shalat-shalat sunat dan sebagainya. Bagian ini secara singkat sebagai berikut:

Faidah pertama, berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan *ilmu tauhid*. Pemaparannya meliputi pengetahuan tentang sifat-sifat wajib, yang mustahil dan sifat-sifat ja'iz bagi Allah. Bahasan ini terkesan cukup dalam. Dari keterangan ini dalam memasuki lapangan tasawuf terlebih dahulu harus membekali diri dengan akidah yang matang. Tema-tema ini dibahas dari halaman tiga sampai halaman lima belas.

Faidah kedua, berisi tentang adab dan tata cara melakukan zikir. Termasuk di dalamnya fase-fase pengalaman rohani yang diperoleh seorang murid dalam berzikir. Dari ini dapat dipahami

³⁴Keterangan ini ditulis pada pengantar kitab *'Umdah*.

bahwa untuk memasuki tarekat ini ada syarat-syaratnya yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pengamalnya. Hal ini terdapat dari halaman lima belas sampai dengan halaman tiga puluh dua.

Faidah ketiga, berisi tentang dasar-dasar dan faedah zikir, yang dilandasi dengan hadis Nabi. Di sini dikemukakan secara rinci bahwa amaliyah di dalam tarekat ini bukan hanya dibuat-buat, tetapi harus dipahami sebagai amaliyah yang didasarkan kepada amaliyah Nabi Muhammad Saw. Di dalam bab ini juga diungkapkan beberapa rujukan kepada ulama besar dalam bidang ini. Hal ini dimuat pada halaman tiga puluh dua sampai dengan halaman lima puluh tiga.

Faidah keempat, menerangkan tentang hasil zikir yang diperoleh seorang *salik*. Seseorang yang melakukan zikir dengan benar dan kaifiyat betul, maka seseorang salik akan merasakan hasil dan pengaruh dari zikirnya itu. Hal ini dimuat pada halaman lima puluh tiga sampai dengan halaman lima puluh enam.

Faidah kelima, berisi tentang *talqin* dan *bai'at* dalam pengalaman zikir. Di sini dikemukakan beberapa pengesahan ilmu dan pengijazahannya kepada seseorang murid, artinya seseorang yang hendak mengamalkan ilmu tarekat ini diharuskan mengambil pengesahannya dari guru. Jadi, pengamalan ini tidak bisa sekedar ikut-ikutan, tetapi haruslah benar-benar yaitu melalui *bai'at* di hadapan guru. Hal ini termuat di dalam halaman lima puluh enam sampai dengan halaman enam puluh lima.

Faidah keenam, berisi tentang keterangan salat-salat sunat dan wirid-wirid lainnya yang sepatutnya diamalkan oleh seorang *salik*. Dari sini dapat dipahami bahwa seseorang yang benar-benar hendak mendapatkan pahala besar dari Allah, selain melalui amalan tarekat, juga dituntut agar dapat melatih diri untuk melaksanakan amaliah-amaliah sunat lainnya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Bagian ketiga merupakan bagian *khatimah* (penutup). Pada bagian ini dikemukakan silsilah tarekat Syattariyah guru-gurunya. Artinya bahwa suatu tarekat yang benar harus jelas sanad ilmunya, jelas sanad gurunya dan jelas sanad pengamalannya. Dalam bagian ini juga dijelaskan lika-liku pengalaman penulis

belajar ke Timur Tengah. Bagian ini dimuat pada halaman seratus dua puluh sampai dengan halaman seratus tiga puluh.

Syekh Abdurrauf Singkel, menyampaikan faham tasawufnya dalam kitab *'Umdah*, ditujukan untuk muridnya sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah. Kitab *'Umdah* yang menonjolkan ajaran tasawuf beraliran tarekat Syattariyah tersebut, ajarannya beranjak dari pembahasan ilmu akidah islamiyah. Dalam hal ini doktrin Ahli Sunnah tentang ketuhanan khususnya mengenai zat dan sifat masih tetap berperan dalam pandangannya. Bahasan ini mengarah bagaimana seharusnya mentauhidkan Allah secara benar.³⁵

Mengenai konsep hakekat tauhid menurut Abdurrauf, merujuk kepada pemaknaan *kalimah tawhid* dalam zikirnya, ada kemiripannya dengan faham *ittihad* dari Abu Yazid al-Bistami yang dikembangkan oleh Junaid al-Baghdadi, juga kajiannya ini tidak terlepas dari konsep *insan kamil*. Menurut konsep Abdurrauf bahwa Allah dan alam termasuk manusia pada hakekatnya adalah satu. Wujud alam bukan wujud hakiki, namun Allah tidak menyatu dengan alam. Wujud alam tidak ada kalau tidak adanya wujud hakiki.

Apa yang dikemukakan Abdurrauf dalam kitab *'Umdah* adalah paham tasawuf aliran tarekat Syattariyah. Ajaran tasawuf yang begitu kental dalam penyajiannya, bila ditinjau dari latar belakang sejarah kehidupan keagamaan di Kesultanan Aceh Darussalam sekitar abad XIII-XVII Masehi, yaitu sebelum lahirnya kitab ini. Kandungan kitab ini mempunyai hubungan yang cukup erat dengan suasana zaman itu, yaitu kehidupan keagamaan yang bernuansa tasawuf. Naskah *'Umdah* kajiannya juga meliputi bidang akhlak dan tasawuf di samping berbagai sisi kajian lainnya. Di antara kajian itu adalah kajian tafsir ayat-ayat al-Qur'an. Penafsirannya memiliki spesifikasi, terutama menyangkut tentang pembinaan akhlak. Dalam kitab ini nampak pada saat beliau mengemukakan suatu pengajaran, misalnya, ia memulainya dengan ayat al-Qur'an, lalu diterjemah secara bebas, kemudian didukung oleh riwayat hadis Nabi, dan seterusnya diikuti pula dengan pendapat para ulama atau *bukuma'*. Di dalam

³⁵Keterangan Abdurrauf dalam kitab *'Umdah* pada bagian pertama.

mengemukakan pendapat-pendapat atau menyampaikan suatu pengajaran, dia tidak pernah mencaci atau menghina seseorang, sehingga penyajiannya terasa benar-benar mengandung nasehat yang sifatnya mengayomi.

Menyangkut cara beliau mengemukakan tafsiran al-Qur'an terlihat cukup maju karena bila diperhatikan ayat al-Qur'an yang diberikan penjelasannya, dapat dikatakan mencakup metode *tablili*, pada waktu yang bersamaan juga beliau menggunakan metode *mawdlu'i*, dan manakala diperlukan ia mengemukakan metode *muqaran*. Ketika beliau menjelaskan pengajaran yang disampaikan di dalam kitab ini, ia senantiasa memberikan motivasi agar berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hidup sejahtera dunia dan akhirat.

Pada bagian akhir dari kitab *'Umdah*, ia menampilkan silsilah tarekat Syattariyah secara lengkap. Nampaknya kitab ini benar-benar sebagai panduan bagi pengikut tarekat Syattariyah. Dalam ajaran tarekat, silsilah merupakan suatu hal yang harus diketahui oleh seorang *salik*, yang dengan ini pula ilmu itu dapat diketahui asal-usulnya yang berpangkal kepada Nabi Saw. dari Allah Swt. Isi lainnya secara umum merupakan *kaifiyat* (cara) pelaksanaan amaliah tarekat tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa naskah *'Umdah* ditulis agar menjadi rujukan bagi muridnya.

Catatan Akhir

Kitab *Umdah* karya Abdurrauf yang bernuansa tasawuf sangat berhubungan erat dengan suasana zamannya. Abdurrauf menyampaikan faham tasawufnya melalui karyanya ini ditujukan untuk para muridnya sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai landasan bagi pengamalan ajaran Islam secara utuh. Karya tasawuf dan tarekatnya yang beraliran Syattariyah didasarkan akidah ahlussunnah beraliran Ash'ariyah.

Abdurrauf berpendapat, seseorang yang hendak menjalani kehidupan rohaniah haruslah memiliki ilmu yang memadai tentang tauhid, dimulai pemahaman dan penghayatan *tawhid tasawuf*, yaitu *tawhid ontologis* yang jalannya hanya diperoleh melalui tarekat. Syariat didasarkan iman kepada Allah sebagai jalan yang harus ditempuh untuk kesempurnaan tasawuf.

Tarekat yang dikembangkan Abdurrauf membawa kesejukan dalam penyelesaian konflik batiniyah individual dan juga usaha pembentukan kepribadian dan kesalehan sosial. Berakidah, bersyariat, dan bertasawuf, tiga dimensi penting dalam usaha menanamkan kesadaran beragama. Sedangkan dalam penghalusannya dibutuhkan adanya tarekat. *Wa al-Lāb a'lam bi al-ṣawāb.* ●

Daftar Pustaka

- Abdurrauf. tt. *Umdah al-Mubtājīn Ila Suluk Maslak al-Mufradin*.
 _____ . T.t. *Al-Mawa'iz al-Badi'ah* (naskah).
 _____ . T.t. *Mir'at al-Tullab* (naskah).
 _____ . T.t. *Lu' lu' wa al-Jauhar* (naskah).
 _____ . T.t. *Daqa'iq al-Huruf* (naskah).
 Abubakar, Aliyasa' dan Wamad Abdullah. "Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh masa Kesultanan", dalam *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam*, no. 2. Darussalam Banda Aceh: IAIN Ar- Raniry, 1992.
 Affandi, Bisri. *Tarekat Syattariyah di Indonesia*, Makalah Program Latihan Penelitian Agama (PLPA). Jakarta, 1990.
 Al-Attas, S.M.N. 1966. *Raniry and the Wujudiyah of 16th Century Aceh*. Singapore: MBRAS III.
 Shihab, Alwi. 2009. *Akar Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: IIMan.
 Ambary, Hasan Mu'arif. 1994. *Kedudukan dan Peran Tokoh Abdurrauf Singkil dalam Birokrasi dan Keagamaan Kesultanan Aceh*. Banda Aceh: Panitia Pelaksana Syekh Abdurrauf Syiah Kuala.
 Anonym. 1985. *Sejarah Hidup Teuku Panglima Maharaja Tibang Mubammad*. Banda Aceh: PDIA.
 Azra, Azyumardi. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
 Batutah, Ibn. 1329. *Riblah Ibn Batutah*, Kairo: T.p.
 Christomy, kemudian dimuat di Jurnal dalam Judul : "Syathariyah Order Jawa: The Case of Pamijahan", *Studia Islamika*, vol. 8, no. 2, 2001.

- Damanhuri. 2011. *Akhlak Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf as-singkili*: Banda Aceh, ArRijal Publisehr.
- _____. 2009. *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII*. Yogyakarta: Ar-Raniry Press dan AK. Group.
- Daudy, Ahmad. 1983. *Allah dan Manusia Dalam Konsep Nuruddin Ar-Araniry*. Jakarta: Rajawali.
- Harun, Salman. "Hakekat Turjuman Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel", *Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988.
- Hasjmy, A. 1985. *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*. Banda Aceh: Unsyiah.
- Jones Russel, Jones. 1974. *Nuru'd-din ar-Raniry: Bustan's-Salatin*. Balai Pustaka: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lombard, Denys. 191. *Kerajaan Aceh*, terj. Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Mohammad, M.D. 1987. *Tokoh-tokoh Sastra Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nicholson, R.A. 1967. *Studies in Islamic Mysticism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fathurahman, Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Daly, Peunoh. 1994. 1994. *Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadhanah dan Nafkah Kafarat Dalam Naskah Mir'at al-Thullab Karya Abdurrauf Singkel*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Said, Muhammad. 1961. *Atjeh Sepanjang Abad*. Medan: Penerbit Pengarang Sendiri.
- Sitomorang, T.D, dan A. Teeuw, ed. 1958. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyati, Sri, dkk. 2005. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Van Bruinesen, Martin. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan.
- _____. 1994. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan.

- Vide, Groenevelt. 1960. *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled From Chinese Source*. Jakarta: Bharata.
- _____. 1947. *Ibnul 'Arabi Fusus Al- Hikam*, ed., A.A. Afifi. Kairo: tp.
- Voorhoeve, P. T.t. *Bayan Tajalli: Bahan-bahan untuk Mengadakan Penyelidikan Lebih Mendalam tentang Abdurrauf Singkil*. Banda Aceh: PDIA.
- Weir, T.H. 1996. *Shorter Enciclopedia of Islam*, Nuruddin Ar-Raniry, *Bustan as- Salatin*, ed., T. Iskandar, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.